

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang PCOS Pada Siswi Di SMK Karsa Mulya Palangka Raya

Anjela Bajenta Putri¹, Dwi Agustian Faruk Ibrahim², Wenna Araya³

^{1,2,3} Sarjana Keperawatan, STIKES Eka Harap, Indonesia

Email Korrespondensi: anjelabajenta@gmail.com

Article History:

Received Aug 2nd, 2025

Accepted Sep 13th, 2025

Published Sep 16th, 2025

Abstrak

Latar Belakang: Sindrom Ovarium Polikistik (PCOS) adalah gangguan hormonal yang sering terjadi pada wanita usia reproduktif, termasuk remaja putri. PCOS dapat menyebabkan gangguan menstruasi, jerawat, serta risiko komplikasi metabolik. Namun, masih banyak remaja yang tidak menyadari gejala PCOS dan menganggapnya sebagai kondisi normal. Survei pendahuluan di SMK Karsa Mulya Palangka Raya menunjukkan bahwa seluruh siswi belum pernah mendengar istilah PCOS meskipun sebagian mengalami gejalanya. Rendahnya pengetahuan ini menjadi masalah yang dapat menghambat upaya deteksi dan pencegahan sejak dini. **Tujuan:** Penelitian adalah mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang PCOS pada siswi di SMK Karsa Mulya Palangka Raya. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain *quasi-experimental* dengan *two group pretest-posttest* design. Sampel terdiri dari 64 siswi yang dibagi dua kelompok. Kelompok eksperimen dan kontrol masing-masing terdiri dari 32 orang. Pendidikan kesehatan diberikan kepada kelompok eksperimen menggunakan media PowerPoint dan leaflet. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner, data dianalisis dengan uji Wilcoxon dan uji *Mann-Whitney*. **Hasil:** Uji Wilcoxon menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan pada kelompok eksperimen setelah diberikan pendidikan kesehatan ($p = 0,000$), kelompok kontrol tidak menunjukkan perubahan signifikan ($p=0,069$). Uji *Mann-Whitney* menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol setelah intervensi diberikan ($p = 0,000$). Penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan siswi tentang PCOS. **Kesimpulan:** Pendidikan kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswi tentang PCOS. Intervensi ini dapat menjadi strategi edukatif yang dapat diterapkan di sekolah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja terhadap kesehatan reproduksi, khususnya pencegahan PCOS.

Kata Kunci: Pendidikan Kesehatan, Pengetahuan, PCOS, Remaja Putri

Abstract

Background: Polycystic Ovary Syndrome (PCOS) is a hormonal disorder commonly found in women of reproductive age, including adolescent girls. PCOS can cause menstrual irregularities, acne, and increase the risk of metabolic complications. However, many adolescents are unaware of PCOS symptoms and often perceive them as normal conditions. A preliminary survey at SMK Karsa Mulya Palangka Raya revealed that all students had never heard of the term PCOS, although some experienced its symptoms. This lack of knowledge presents a problem that may hinder early detection and prevention efforts. **The Purpose:** This study aimed to determine the effect of health education on knowledge about PCOS among female students at SMK Karsa Mulya Palangka Raya. **Method:** This research employed a quasi-experimental design with a two-group pretest-posttest design. A total of 64 female students were selected and divided into two groups: experimental and control, each consisting of 32 participants. Health education was delivered to the experimental group using PowerPoint and leaflets. A knowledge questionnaire was used as the research instrument, and data were

*analyzed using the Wilcoxon and Mann-Whitney tests. **The result:** The Wilcoxon test indicated There was a significant increase in knowledge in the experimental group after receiving health education ($p = 0.000$), while the control group showed no significant change ($p = 0.069$). The Mann-Whitney test indicated a significant difference between the experimental and control groups after the intervention ($p = 0.000$). The study concluded that health education had a significant effect on increasing students' knowledge about PCOS. **Conclusion:** Health education is effective in increasing female students' knowledge about PCOS. This intervention can be implemented as an educational strategy in schools to enhance adolescent awareness and understanding of reproductive health, particularly in preventing PCOS.*

Keywords: Health Education, Knowledge, PCOS, Adolescent Girls

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi yang krusial dari anak-anak menuju dewasa, Pada periode ini, kesehatan reproduksi menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan, mengingat remaja mulai mengalami kematangan seksual dan rentan terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi (Heyrani., 2023). Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering terjadi pada wanita usia subur, termasuk remaja putri adalah Sindrom Ovarium Polistik (*Polycystic Ovary Syndrome* atau PCOS). PCOS merupakan gangguan hormonal yang dapat mempengaruhi fungsi ovarium, ditandai dengan menstruasi tidak teratur, peningkatan kadar hormon androgen, dan adanya kista kecil pada ovarium. Pertumbuhan remaja yang tidak seimbang, terutama ketika disertai dengan gaya hidup yang kurang sehat menimbulkan beragam masalah kesehatan dan dapat meningkatkan risiko terjadinya PCOS. Dalam upaya mencegah dan menangani PCOS sejak dini, pendidikan kesehatan memegang peran penting. Pendidikan kesehatan merupakan proses pemberian informasi dan pembelajaran kepada individu atau kelompok agar siswi memiliki pemahaman dan kesadaran dalam menjaga kesehatannya secara mandiri. Salah satu hasil yang diharapkan dari pendidikan kesehatan adalah meningkatnya pengetahuan individu. Pengetahuan merupakan hasil dari proses belajar dan menjadi dasar terbentuknya sikap serta perilaku seseorang terhadap suatu masalah kesehatan. Ketika remaja putri mendapatkan pendidikan kesehatan yang sesuai, siswi akan lebih memahami apa itu PCOS dan mengetahui tindakan preventif yang bisa dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap PCOS sangat dipengaruhi oleh efektivitas pendidikan kesehatan yang diterima dan sejauh mana informasi tersebut dapat diserap menjadi pengetahuan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Namun, berdasarkan fenomena yang ditemukan. Masih banyak remaja yang belum memiliki pengetahuan mengenai PCOS, bahkan sebagian di antaranya tidak pernah mendengar istilah tersebut. Padahal, tidak sedikit remaja yang mengalami gejala PCOS, namun menganggapnya sebagai kondisi yang normal dan tidak berisiko, tanpa menyadari bahwa gangguan ini dapat berdampak pada kesehatan reproduksi siswi di masa mendatang, khususnya saat memasuki usia produktif dan merencanakan kehamilan.

Menurut data dari World Health Organization (WHO) PCOS memengaruhi sekitar 6–13% wanita usia reproduksi, dan hingga 70% dari siswi tidak terdiagnosis (WHO, 2025). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 di Indonesia, prevalensi PCOS di kalangan wanita usia produktif diperkirakan mencapai sekitar 6-10% juga, sejalan dengan angka global (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018). Pada Provinsi Kalimantan Tengah, data resmi mengenai prevalensi PCOS juga masih terbatas informasi yang ada biasanya berasal dari laporan klinik atau rumah sakit setempat. Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 19 Maret 2025

terhadap 9 siswi, yang mewakili 10% dari jumlah total siswi SMK Karsa Mulya Palangka Raya dan dipilih secara acak, diperoleh gambaran bahwa seluruh responden (100%) belum pernah mendengar istilah PCOS. Seluruh siswi tersebut juga mengaku mengalami gangguan menstruasi yang tidak teratur dan permasalahan jerawat yang cukup serius. Selain itu, sebanyak 55,6% siswi (5 orang) menyatakan mengalami pertumbuhan rambut berlebih di sekitar wajah dan kaki, sedangkan 33,3% siswi (3 orang) mengalami peningkatan berat badan yang tidak terkendali.

Sindrom Polikistik Ovarium (PCOS) telah menjadi salah satu gangguan endokrin yang paling umum terjadi pada wanita usia reproduktif. PCOS terjadi karena adanya gangguan regulasi hormon yang menyebabkan ketidakseimbangan hormon androgen dan estrogen dalam tubuh. Hal ini menyebabkan gangguan pada proses ovulasi, sehingga wanita dengan PCOS cenderung mengalami menstruasi yang tidak teratur. Jika kondisi ini tidak terdeteksi dan tidak ditangani dengan baik, dapat meningkatkan risiko infertilitas pada penderitanya. Selain dampak pada sistem reproduksi, PCOS juga berkontribusi pada berbagai gangguan metabolik.

Berdasarkan dampak dan masalah diatas, memberikan solusi pendidikan kesehatan yang tepat mengenai PCOS perlu diberikan. Pendidikan kesehatan tentang PCOS dapat menjadi langkah penting dalam pencegahan dan deteksi dini gangguan ini. Maka oleh sebab itu, peneliti tertarik ingin membuktikan apakah ada “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang PCOS Pada Siswi Di SMK Karsa Mulya Palangkaraya”.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi experimental* dengan pendekatan *two group pretest-posttest design*. Desain ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS) pada siswi SMK Karsa Mulya Palangka Raya dengan membandingkan skor pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi pendidikan kesehatan pada kelompok eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas X dan XI di SMK Karsa Mulya Palangka Raya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah 64 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Sampel dibagi menjadi dua kelompok, Kelompok eksperimen dan kontrol masing-masing kelompok terdiri dari 32 orang. Tempat penelitian dilakukan di SMK Karsa Mulya Palangka Raya. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner pengetahuan tentang PCOS yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner terdiri dari 17 pertanyaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner dalam bentuk *pretest* sebelum intervensi dan *posttest* sesudah intervensi pada kedua kelompok. Definisi operasional variabel pendidikan Kesehatan yaitu, Kegiatan penyuluhan atau penyampaian informasi kepada siswi tentang PCOS melalui media PowerPoint dan leaflet. Definisi operasional variabel Pengetahuan tentang PCOS yaitu, Skor yang diperoleh siswi dari hasil menjawab kuesioner sebelum dan sesudah intervensi, dengan pengukuran dalam skala kategori tingkat pengetahuan (baik, cukup, kurang) berdasarkan rentang skor yang telah ditentukan. Teknik analisis data menggunakan Uji Wilcoxon untuk melihat perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* dalam masing-masing kelompok dan Uji *Mann-Whitney* untuk mengetahui perbedaan pengetahuan antara kelompok eksperimen dan kelompok control.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN**Data Umum****Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan kelompok umur**

Karateristik Responden	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	F	(%)	F	(%)
Usia				
15	5	15.6	6	18.8
16	18	56.3	14	43.8
17	9	28.1	10	31.3
18	0	0	2	6.3
Jumlah	32	100	32	100

Dari tabel 1 diatas karakteristik responden berdasarkan usia pada kelompok eksperimen, didapatkan responden berusia 16 tahun sebanyak 18 responden (56,3%). Usia 17 tahun sebanyak 9 responden (28,1%), 5 responden (15,6%) berusia 15 tahun dan tidak ada responden yang berusia 18 tahun. Pada kelompok kontrol, didapatkan responden berusia 16 tahun sebanyak 14 responden (43,8%). Usia 17 tahun sebanyak 10 responden (31,3%), 6 responden (18,8%) berusia 15 tahun dan hanya 2 responden (6,3%) yang berusia 18 tahun.

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan kelompok kelas

Karateristik Responden	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	F	(%)	F	(%)
Kelas				
10	17	53.1	17	53.1
11	15	46.9	15	46.9
Jumlah	32	100	32	100

Dari tabel 2 diatas karakterisitik responden berdasarkan kelas menunjukan pada kelompok eksperimen, yaitu 17 responden (53,1%) berada dikelas 10 dan 15 responden (46,9%) berada dikelas 11. Sedangkan, pada kelompok kontrol, yaitu 17 responden (53,1%) berada dikelas 10 dan 15 responden (46,9%) berada dikelas 11.

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan Pernah Atau Tidak Mengalami Gangguan Haid Atau Menstruasi

Karateristik Responden	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	F	(%)	F	(%)
Pernah Mengalami Gangguan Haid				
Ya	14	43.8	17	53.1
Tidak	18	56.3	15	46.9
Jumlah	32	100	32	100

Dari tabel 3 diatas karakteristik responden berdasarkan pernah atau tidak mengalami gangguan haid pada kelompok eksperimen menunjukan sebanyak 14 responden (43,8%) menyatakan

pernah mengalami gangguan haid, dan 18 responden (56,3%) mengaku belum pernah mengalaminya. Pada kelompok kontrol menunjukan sebanyak 17 responden (53,1%) menyatakan pernah mengalami gangguan haid, dan 15 responden (46,9%) mengaku belum pernah mengalaminya.

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan Pernah Atau Tidak Mendapatkan Penyuluhan Atau Informasi Tentang PCOS

Karateristik Responden	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
Pernah Mendapat Informasi	F	(%)	F	(%)
Ya	5	15.6	3	9.4
Tidak	27	84.4	29	90.6
Jumlah	32	100	32	100

Dari tabel 4 diatas karakteristik berdasarkan pernah atau tidak mendapatkan penyuluhan atau informasi tentang PCOS pada kelompok eksperimen, yaitu sebanyak 27 responden (84,4%) belum pernah mendapat informasi mengenai PCOS dan 5 responden (15,6%) sudah pernah mendapat informasi tentang PCOS. Pada kelompok kontrol, yaitu sebanyak 29 responden (90,6%) belum pernah mendapat informasi mengenai PCOS dan 3 responden (9,4%) sudah pernah mendapat informasi tentang PCOS.

Tabel 5. Karakteristik responden berdasarkan Sumber Informasi Diperoleh

Karateristik Responden	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
Sumber Informasi	F	(%)	F	(%)
Penyuluhan dari Tenaga Kesehatan	0	0	0	0
Media Cetak dan Elektronik	5	100	3	100
Keluarga atau Teman	0	0	0	0
Jumlah	5	100	3	100

Dari tabel 5 diatas karakteristik responden berdasarkan sumber informasi diperoleh pada kelompok eksperimen yaitu 5 responden (100%) memperoleh informasi dari media cetak dan elektronik. Sedangkan, pada kelompok kontrol 3 responden (100%) memperoleh informasi dari media cetak dan elektronik juga.

Data Khusus

Tabel 6. Hasil Identifikasi Pengetahuan Siswi Kelompok Eksperimen Sebelum dan Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan

Pre-Test			Post-Test		
Kategori	F	(%)	Kategori	F	(%)
Baik	0	0	Baik	29	90.6
Cukup	10	31.3	Cukup	3	9.4
Kurang	22	68.8	Kurang	0	0
Total	32	100.0	Total	32	100.0

Berdasarkan tabel 6 hasil identifikasi pengetahuan siswi kelompok eksperimen sebelum diberikan intervensi pendidikan kesehatan, diperoleh responden yang berada pada kategori pengetahuan kurang sebanyak 22 responden (68,8%). Sebanyak 10 responden (31,3%) berada pada kategori cukup, dan tidak ada responden yang berada pada kategori pengetahuan baik (0%). Sedangkan, setelah diberikan intervensi pendidikan kesehatan, diperoleh 29 responden (90,6%) berada pada kategori pengetahuan baik dan 3 responden (9,4%) berada pada kategori pengetahuan cukup.

Tabel 7. Hasil Identifikasi Pengetahuan Siswi Kelompok Kontrol Sebelum dan setelah Tanpa Diberikan Pendidikan Kesehatan

Pre-Test			Post-Test		
Kategori	F	(%)	Kategori	F	(%)
Baik	0	0	Baik	0	0
Cukup	16	50.0	Cukup	14	43.8
Kurang	16	50.0	Kurang	18	56.2
Total	32	100.0	Total	32	100.0

Berdasarkan tabel 7 Hasil *pretest* kelompok kontrol diperoleh sebanyak 16 responden (50,0%) berada dalam kategori pengetahuan cukup, dan 16 responden (50,0%) berada dalam kategori pengetahuan kurang. Sedangkan, hasil *posttest* diperoleh 18 responden (56,2%) berada dalam kategori pengetahuan kurang, 14 responden (43,8%) berada dalam kategori pengetahuan cukup dan tidak ada responden yang berada dalam kategori pengetahuan baik.

Tabel 8. Hasil Analisa Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Siswi Tentang PCOS Pada Kelompok Eksperimen

Wilcoxon Signed Ranks Test				
Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest Kelompok Eksperimen - Pretest Kelompok Eksperimen	Negative Ranks	0 ^a	0.00	0.00
	Positive Ranks	32 ^b	16.50	528.00
	Ties	0 ^c		
	Total	32		
Test Statistics ^a				
Post-Test Kelompok Eksperimen - Pre-Test Kelompok Eksperimen				
Z				-4.974 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)				.000

Berdasarkan tabel 8 hasil uji Wilcoxon terhadap pengetahuan siswi tentang PCOS pada kelompok eksperimen diperoleh nilai Z hitung sebesar -4,974 dan nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*.

Tabel 9. Hasil Analisa Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Siswi Tentang PCOS Pada Kelompok Kontrol

Wilcoxon Signed Ranks Test				
Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest Kelompok Kontrol- Pretest Kelompok Kontrol	Negative Ranks	11 ^a	9.18	101.00
	Positive Ranks	5 ^b	7.00	35.00
	Ties	16 ^c		
	Total	32		
Test Statistics^a				
Posttest Kelompok Kontrol - Pretest Kelompok Kontrol				
Z				-1.821 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)				.069

Berdasarkan tabel 9 hasil uji Wilcoxon terhadap pengetahuan siswi diperoleh nilai Z hitung sebesar -1,827 dan nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar 0,069. Karena nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol.

Tabel 10. Hasil Analisa Perbedaan Pengetahuan Tentang PCOS Antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok kontrol Setelah Intervensi Diberikan

Mann-Whitney Test				
Ranks				
	Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Hasil Skor	Posttest Kelompok Eksperimen	32	48,50	1552,00
	Posttest Kelompok Kontrol	32	16,50	528,00
	Total	64		
Test Statistics^a				
				Hasil Skor
Mann-Whitney U				0,000
Wilcoxon W				528,000
Z				-6,986
Asymp. Sig. (2-tailed)				0,000

Berdasarkan tabel 10 hasil uji statistik menggunakan Mann-Whitney U, pada kelompok eksperimen dan kelompok menunjukkan nilai *Mann-Whitney U* sebesar 0,000 dan nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

PEMBAHASAN

Hasil Identifikasi Pengetahuan Siswi Kelompok Eksperimen Sebelum dan Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan mengenai PCOS, sebagian besar siswi pada kelompok eksperimen memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong rendah. Dari total 32 responden, sebanyak 22 orang (68,8%) berada dalam kategori pengetahuan kurang, dan 10 orang (31,3%) dalam kategori cukup. Tidak ada siswi yang masuk ke kategori baik. Namun, setelah diberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan, terjadi peningkatan yang signifikan. Sebanyak 29 siswi (90,6%) mencapai kategori pengetahuan baik, sedangkan siswanya, yaitu 3 siswi (9,4%), berada pada kategori cukup. Sebagian besar siswi kelompok eksperimen berusia 16 tahun (56,3%) dan mayoritas belum pernah mendapatkan informasi tentang PCOS (84,4%). Hanya 5 siswi (15,6%) yang pernah mendapatkan informasi dan berasal dari media cetak dan elektronik. Tidak mendapat informasi melalui penyuluhan langsung maupun tenaga kesehatan menunjukkan bahwa pengetahuan awal siswi terbentuk dari sumber informasi yang terbatas dan tidak mendalam, yang kemungkinan berkontribusi terhadap hasil *pretest* siswi yang rendah.

Pendidikan kesehatan merupakan upaya sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku individu agar dapat memelihara serta meningkatkan kesehatan diri sendiri dan masyarakat WHO (2021 dalam Sulistyani, 2023). Menurut Cristina (2021), keberhasilan pendidikan kesehatan bergantung pada tiga unsur penting yaitu input (sasaran pendidikan), proses (penyampaian informasi), dan output (perubahan perilaku atau pengetahuan). Dengan pendekatan yang tepat, perubahan pengetahuan dari tahap tahu hingga evaluasi dapat dicapai, sebagaimana dijelaskan dalam taksonomi pengetahuan oleh Martina (2021). Selain itu, teori pengetahuan juga menekankan pentingnya faktor predisposisi seperti usia dan pengalaman belajar, serta faktor pendukung seperti akses informasi. Karena mayoritas siswi belum memiliki akses terhadap penyuluhan atau informasi langsung, maka penyampaian materi melalui intervensi pendidikan menjadi sangat penting dan efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara fakta dan teori tidak terdapat kesenjangan. Teori menyatakan bahwa pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan individu secara signifikan, dan hal ini terbukti dalam hasil penelitian ini. Proses pendidikan yang dilakukan telah memenuhi semua unsur penting seperti input, proses, dan output. Pengetahuan siswi meningkat secara nyata setelah dilakukan penyuluhan, yang menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan kesehatan tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformasional. Ketika siswi diberikan informasi yang benar, dengan cara yang sesuai, siswi mampu mengalami peningkatan pemahaman yang nyata. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa pendekatan pendidikan kesehatan kelompok yang diterapkan dalam lingkungan sekolah memiliki efektivitas tinggi. Hasil ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan program kesehatan yang lebih terstruktur di sekolah, terutama untuk isu-isu yang masih minim diketahui oleh remaja. Keberhasilan pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa Pendidikan kesehatan yang dirancang dengan mempertimbangkan teori-teori yang ada dapat menghasilkan perubahan nyata, yang dalam jangka panjang berpotensi mencegah komplikasi kesehatan yang lebih serius.

Hasil Identifikasi Pengetahuan Siswi Kelompok Kontrol Sebelum dan Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi pendidikan kesehatan, tidak terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan. Pada saat pre-test, dari total 32 responden, sebanyak 16 siswi (50,0%) berada dalam kategori pengetahuan cukup dan 16 siswi (50,0%) dalam kategori pengetahuan kurang. Setelah dilaksanakan post-test tanpa adanya

intervensi, kondisi tersebut justru mengalami sedikit penurunan. Sebanyak 18 siswi (56,2%) masuk ke dalam kategori pengetahuan kurang, dan hanya 14 siswi (43,8%) yang berada pada kategori cukup. Berdasarkan data umum, mayoritas siswi kelompok kontrol berusia 16 tahun (43,8%), dan sebagian besar belum pernah memperoleh informasi mengenai PCOS (90,6%). Hanya 3 orang (9,4%) yang pernah mendapat informasi dari media cetak dan elektronik. Tidak adanya penyuluhan atau pendidikan kesehatan menjadi alasan kuat mengapa tingkat pengetahuan siswi tidak menunjukkan peningkatan antara *pretest* dan *posttest*.

Pengetahuan terbentuk melalui proses penginderaan dan pengalaman belajar yang dipengaruhi oleh usia, pendidikan, dan akses informasi (Notoatmodjo, 2007 dalam Martina, 2021). Martina (2021) mengelompokkan faktor-faktor penentu pengetahuan menjadi faktor predisposisi (seperti usia dan pendidikan), pendukung (media informasi dan akses layanan), serta pendorong (dukungan sosial). Tanpa adanya intervensi atau rangsangan edukatif, pengetahuan akan cenderung stagnan, bahkan dapat menurun karena tidak ada proses penguatan terhadap informasi yang sebelumnya dimiliki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara fakta dan teori terdapat kesenjangan pada kelompok kontrol. Secara teoritis, pengetahuan bisa meningkat melalui media informasi atau lingkungan sosial, namun pada kenyataannya, tanpa penyuluhan atau pendidikan kesehatan, siswi dalam kelompok kontrol tidak menunjukkan peningkatan pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa teori yang menyatakan pentingnya faktor predisposisi dan pendukung untuk perkembangan pengetahuan tidak sepenuhnya terpenuhi pada kelompok ini. Kurangnya akses terhadap sumber informasi yang spesifik, relevan, dan mudah dipahami oleh remaja menjadi faktor penghambat dalam peningkatan pengetahuan siswi tentang PCOS. Kesenjangan antara teori dan fakta dalam konteks ini menandakan bahwa pendidikan kesehatan perlu dipandang sebagai kebutuhan prioritas, khususnya dalam membekali remaja dengan informasi kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, hasil ini memperjelas pentingnya pendidikan kesehatan sebagai faktor utama dalam proses peningkatan pengetahuan siswi.

Hasil Analisa Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Siswi Tentang PCOS Pada Kelompok Eksperimen

Berdasarkan hasil uji statistik Wilcoxon yang dilakukan terhadap kelompok eksperimen, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 dan nilai *Z* sebesar -4,974. Seluruh responden ($n = 32$) menunjukkan peningkatan skor pengetahuan dari *pretest* ke *posttest* setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang PCOS. Hal ini ditunjukkan oleh jumlah positive ranks sebanyak 32, sementara negative ranks dan ties masing-masing berjumlah 0. Nilai signifikansi ($p < 0,05$) mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara hasil pre-test dan post-test. Mayoritas responden dalam kelompok eksperimen berusia 16 tahun (56,3%), dan sebagian besar belum pernah memperoleh informasi mengenai PCOS sebelumnya. Hanya 5 siswi (15,6%) yang menyatakan pernah mendapatkan informasi, seluruhnya melalui media cetak dan elektronik.

Martina (2021) proses peningkatan pengetahuan dapat terjadi melalui tahapan mulai dari “tahu” hingga “evaluasi”, dan proses ini membutuhkan rangsangan edukatif yang terarah. Dalam konteks sekolah, Sulistyani (2023) menyatakan bahwa pendidikan kesehatan dapat diberikan dalam bentuk penyuluhan untuk membantu siswi memahami isu-isu kesehatan sesuai dengan tingkat perkembangan siswi. Analisa statistik yang menunjukkan perubahan nilai yang signifikan memperkuat temuan sebelumnya bahwa pendidikan kesehatan yang diberikan kepada kelompok eksperimen efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara fakta dan teori tidak terdapat kesenjangan. Teori menekankan pentingnya proses Pendidikan kesehatan yang dirancang secara sistematis untuk

memengaruhi perilaku sehat, dan fakta membuktikan bahwa seluruh siswi mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan. Seluruh prinsip yang dijelaskan dalam teori, mulai dari sasaran yang tepat, proses pembelajaran kelompok, hingga hasil berupa peningkatan pengetahuan, telah terpenuhi dalam pelaksanaan intervensi ini. Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa pendidikan kesehatan perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari program kesehatan sekolah.

Hasil Analisa Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Siswi Tentang PCOS Pada Kelompok Kontrol

Hasil uji Wilcoxon terhadap kelompok kontrol menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test. Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang diperoleh adalah sebesar 0,069 dengan nilai Z sebesar -1,821. Pada kelompok ini, tercatat 11 responden mengalami penurunan skor pengetahuan (*negative ranks*), 5 responden mengalami peningkatan (*positive ranks*), dan 16 responden memiliki skor yang tetap sama antara *pretest* dan *posttest* (*ties*). Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka secara statistik tidak terdapat perubahan yang bermakna dalam tingkat pengetahuan siswi kelompok kontrol. Mayoritas responden pada kelompok kontrol berusia 16 tahun (43,8%), dan hanya sebagian kecil responden yang sebelumnya pernah mendapatkan informasi mengenai PCOS, yaitu 3 orang (9,4%) melalui media cetak dan elektronik. Minimnya pengetahuan awal dan terbatasnya sumber informasi dapat menjadi salah satu penyebab mengapa sebagian responden justru mengalami penurunan skor pengetahuan.

Martina (2021) juga menjelaskan bahwa pengetahuan dapat meningkat apabila seseorang memperoleh informasi melalui proses belajar yang terarah. Faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan antara lain adalah faktor predisposisi (seperti tingkat pendidikan dan usia), faktor pendukung (seperti akses informasi dan fasilitas), serta faktor pendorong (seperti dukungan sosial dan lingkungan). Tanpa adanya proses pendidikan atau penyampaian informasi secara aktif, peningkatan pengetahuan akan sulit terjadi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara fakta dan teori terdapat kesenjangan pada kelompok kontrol. Teori menjelaskan bahwa pengetahuan dapat ditingkatkan melalui berbagai faktor pendukung seperti akses informasi atau diskusi sosial, namun fakta menunjukkan bahwa tanpa adanya penyuluhan atau pendidikan kesehatan yang terstruktur, pengetahuan siswi tidak hanya tidak meningkat, tetapi sebagian menurun. Oleh karena itu, hasil ini menjadi landasan bahwa intervensi pendidikan kesehatan sangat penting dilakukan secara masif dan rutin, terutama untuk isu-isu yang memiliki dampak jangka panjang terhadap kesehatan reproduksi seperti PCOS. Tanpa intervensi, potensi keterlambatan pemahaman dan penanganan risiko akan semakin besar.

Hasil Analisa Perbedaan Pengetahuan Tentang PCOS Antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok kontrol Setelah Intervensi Diberikan

Hasil uji statistik *Mann-Whitney* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara tingkat pengetahuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah intervensi. Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang diperoleh adalah 0,000 dengan nilai Z sebesar -6,986 dan nilai U sebesar 0,000. Nilai rata-rata ranking kelompok eksperimen adalah 48,50, jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang hanya sebesar 16,50. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan siswi pada kelompok eksperimen meningkat secara signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan pendidikan kesehatan.

Menurut Notoatmodjo (2014 dalam Sulistyani, 2023) menyatakan bahwa pendidikan kesehatan berfungsi untuk memengaruhi atau mengajak individu agar menerapkan perilaku hidup sehat melalui proses yang terstruktur dan berorientasi pada hasil. Dalam pelaksanaannya, pendidikan

kesehatan dapat dilakukan pada berbagai tatanan, termasuk sekolah, sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif. Suliha (dalam Ichsan, 2022) juga menekankan bahwa metode pendidikan kesehatan kelompok besar sangat efektif digunakan pada sasaran yang banyak, seperti siswa sekolah, karena dapat menjangkau audiens secara luas dengan pesan yang seragam dan jelas. Perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan efektivitas nyata dari pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan siswi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara fakta dan teori tidak terdapat kesenjangan. Perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol mencerminkan pentingnya intervensi pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan remaja, terutama pada usia yang rentan. Meskipun kedua kelompok memiliki usia yang serupa dan akses informasi awal yang terbatas, hanya kelompok eksperimen yang mendapatkan edukasi secara langsung dan sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa informasi dari media saja tidak cukup untuk membentuk pemahaman yang kuat, terutama pada topik yang belum familiar seperti PCOS. Intervensi tatap muka yang terstruktur terbukti lebih efektif dalam membangun literasi kesehatan remaja secara menyeluruh, dan memperkuat pentingnya pelaksanaan pendidikan kesehatan berbasis sekolah sebagai strategi promotif dan preventif yang berkelanjutan. Peningkatan signifikan pada kelompok eksperimen yang diberikan pendidikan kesehatan dan perbedaan nyata dengan kelompok kontrol yang tidak menerima intervensi menegaskan bahwa teori pendidikan kesehatan dapat diterapkan dengan baik di lapangan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mendukung pentingnya penerapan pendidikan kesehatan berbasis sekolah, sebagai bentuk pendekatan promotif yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga dapat mendorong kesadaran dan perilaku sehat secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan tentang *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS) pada siswi di SMK Karsa Mulya Palangka Raya. Setelah diberikan intervensi pendidikan kesehatan, terdapat peningkatan nilai pengetahuan yang signifikan pada kelompok eksperimen, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang diberikan dalam bentuk ceramah menggunakan media PowerPoint dan leaflet efektif dalam meningkatkan pemahaman siswi tentang PCOS. Dengan demikian, pendidikan kesehatan dapat dijadikan sebagai strategi promotif yang penting dalam upaya peningkatan literasi remaja terhadap kesehatan reproduksi, khususnya terkait dengan deteksi dan pencegahan gangguan hormonal seperti PCOS.

REFERENSI

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2018). *Laporan nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-rkd2018/>
- Cristina, M. (2021). Pendidikan Kesehatan dalam Perspektif Masyarakat. Yogyakarta: Graha Medika.
- Heyrani, H., Latuconsina, N. A., Yuliati, L., Rudhiati, F., Lailani, M., Yanthi, D., ... & Widayati, K. (2023). *Kesehatan Reproduksi Remaja*
- Ichsan, M. (2022). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Kesehatan di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Medis.

- Martina, T., dkk. (2021). *Taksonomi Bloom dan Implementasinya dalam Pendidikan Kesehatan*. Surabaya: Universitas Airlangga Press.
- Oktavia, R., Lanita, U., Siregar, S. A., Reskiaddin, L. O., & Perdana, S. M. (2024). *Efektivitas Edukasi Kesehatan tentang Polycystic Ovary Syndrome (PCOS) melalui Media Sosial terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri di Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi*. Jurnal Kesmas Jambi, 8(2), 81–93. <https://doi.org/10.22437/jkmj.v8i2.32755>
- Pratama, G., & Tanjung, A. (2022). *PCOS & gangguan haid 101: Semua yang perlu Anda ketahui tentang sindrom ovarium polikistik dan gangguan haid*. PT Elex Media Komputindo.
- Putri, F. A., Annissa, K., & Iswari, I. (2024). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi tentang Polycystic Ovary Syndrome (PCOS) terhadap Pengetahuan Remaja Putri di SMA Negeri 08 Bengkulu Utara*. Jurnal Kesehatan Indonesia, 1(2).
- Sulistiyani, M. (2023). *Konsep Pendidikan Kesehatan dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- World Health Organization (WHO). (2025). *Polycystic ovary syndrome (PCOS)*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/polycystic-ovary-syndrome>
- ZA, R. N., Rahmayani, R., Meilina, R., & Jannah, M. (2023). *Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Tentang Polycystic Ovary Syndrome (PCOS) Terhadap Pengetahuan Remaja Putri di SMA Negeri 4 Kota Banda Aceh*. Journal of Healthcare Technology and Medicine, 9(1), 489-498.